

**KIPRAH H. MUHAMMAD SAID DT. TAN KABASARAN
DALAM MENOLAK KRISTENISASI DI BUKITTINGGI
SEBUAH BIOGRAFI ULAMA
(1962 - 1985)**

SKRIPSI



*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sejarah
Pada Fakultas Sastra Universitas Andalas*

Oleh:

BADRUZ ZAMAN
01 181 007



**JURUSAN ILMU SEJARAH
FAKULTAS SAstra
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2008**



ABSTRAK

Pokok pembahasan utama dalam penelitian sejarah ini adalah tentang peranan seorang tokoh ulama di Bukittinggi dalam melakukan penolakan Kristenisasi di Bukittinggi yang bernama H. Muhammad Said Dt. Tan Kabasaran. Metode penelitian yang digunakan dalam rekonstruksi ini adalah metode penelitian sejarah yang terdiri dari empat tahap yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Sumber-sumber diperoleh dengan melakukan penelitian perpustakaan dan penelitian lapangan. Penelitian lapangan dilakukan dalam bentuk wawancara dengan menggunakan metode sejarah lisan. Wawancara dilakukan terhadap orang-orang yang dekat dengan H. Muhammad Said Dt. Tan Kabasaran, yang meliputi keluarganya, teman-teman dekatnya, orang-orang yang kontra dengannya, serta wawancara langsung dengan H. Muhammad Said Dt. Tan Kabasaran itu sendiri.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa H. Muhammad Said Dt. Tan Kabasaran berasal dari keluarga yang sederhana. Ia pada tanggal lahir 25 Mei 1925 di Aur Kuning Bukittinggi. Ayahnya bernama Ratu Bagindo Sati dan ibunya bernama Halimah. H. Muhammad Said Dt. Tan Kabasaran merupakan anak yang paling bungsu dari delapan bersaudara. Ketika ia berumur 2 tahun orang tuanya bercerai sehingga ia tinggal bersama keluarga bapaknya. Semenjak kecil H. Muhammad Said Dt. Tan Kabasaran telah mengenal Organisasi Muhammadiyah karena pendidikannya lebih banyak di sekolah-sekolah Muhammadiyah. Selain Organisasi Muhammadiyah H. Muhammad Said Dt. Tan Kabasaran dipengaruhi oleh sekolah-sekolah agama yang ditempuhnya dan kedekatan H. Muhammad Said Dt. Tan Kabasaran dengan Muhammad Natsir pendiri Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia.

Muhammad Said Dt. Tan Kabasaran adalah seorang tokoh ulama di kota Bukittinggi yang mengungkapkan program Missionaris Baptis di kota Bukittinggi khususnya dan Sumatra Barat umumnya. Temuan Muhammad Said Dt. Tan Kabasaran itu menimbulkan gejolak protes dari beberapa alim ulama yang berdomisili di kota Bukittinggi. Permasalahan Kristenisasi di kota Bukittinggi sebetulnya sudah muncul sejak tahun 1962, yakni ketika kehadiran Yayasan Baptis yang dikenal dengan Missi Baptis yang merencanakan pembangunan Rumah Sakit Immanuel di Bukittinggi. Sejak itu para ulama sudah menentang termasuk Muhammad Said Dt. Tan Kabasaran sendiri. Kedatangan Pendeta Rusli Nurfa bersama rombongannya pada tahun 1970 ke Bukittinggi menambah penjelasan tentang peranan Muhammad Said Dt. Tan Kabasaran dalam penolakan terhadap Kristenisasi di Bukittinggi.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama Islam di Minangkabau merupakan sebuah satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan dari masyarakat di daerah ini. Islam masuk ke Minangkabau pada abad ke-7¹ di mana kehidupan *relegius* masyarakatnya pra agama Islam adalah *animisme*. Ketika Islam menjadi anutan orang Minangkabau maka tidak sedikit adat Minangkabau yang dipengaruhi oleh *animisme* dan *dinamisme* serta Hindu dan Budha, mendapatkan kritikan dan gugatan dari ajaran Islam. Setelah itu, melalui pergulatan yang terakhir justru Islamlah yang sampai sekarang berpengaruh dalam kehidupan masyarakat, termasuk memberi corak terhadap adat Minangkabau.² Perpaduan antara adat dan Islam itu dibuktikan melalui sistim dan struktur adat Minangkabau yang dibuhul dengan pepatah "Adat basandi syara', Syara' basandi Kitabullah."³

Mata pencaharian pokok atau ekonomi masyarakatnya adalah perdagangan, *small business*, usaha kecil dan menengah, pertanian, perkebunan, dan pariwisata. Budaya Minangkabau yang berintikan Adat Minangkabau menganut sistem kekerabatan menurut garis keturunan ibu atau matrilineal. Kehidupan sosial dan keluarga diatur di dalam tatanan kesukuan yang berdasarkan

¹ HAMKA. *Ayahku: Riwayat Hidup Dr. H. Abdul Karim Amrullah Dan Perjuangan Kaum Agama Di Sumatera*. Jakarta: Umminda, 1982, hlm.5.

² HAMKA. *Ibid.*, hlm. 102

³ Ahmad DL. *Batauh, dkk. Tambo Minangkabau dan Adatnya*. Jakarta: Balai Pustaka, 1956, hlm. 20.

dua kelarasan utama: Bodi Caniago dan Koto Piliang yang kemudian masing-masing kelarasan itu berkembang ke dalam berbagai suku.⁴

Dalam menjalankan tatanan kehidupan sosial budaya, politik, pemerintahan, ekonomi dan keagamaan, masyarakat Minangkabau senantiasa mendasarkan keputusan dan membuat kebijakan melalui musyawarah dan mufakat. *Bulek aie dek pambuluah, bulek kato dek mufakaik, kok bulek dapek digilingkan, kok picak dapek dilayangkan* (Bulat air ke pembuluh, bulat kata karena mufakat. Kalau bulat sudah bias digilingkan, kalau picak dapat dilayangkan). Intinya adalah setiap gerak kehidupan bersama mestilah dimusyawarahkan.⁵

Kekuatan agama Islam dan adat di Minangkabau, menjadikan daerah tersebut menjadi salah satu sentral agama Islam di Indonesia. Pusat-pusat pendidikan Islam di Minangkabau terdapat di daerah Pesisir dan Darek. Pertumbuhan di daerah Darek, khususnya Luhak Agam, mengalami kemajuan yang lebih cepat dari pada luhak lainnya, seperti Diniyyah Pasir, Sumatera Tawalib Parabek, dan sebagainya. Tokoh ulamapun banyak yang berasal dari daerah ini, seperti Syekh Muhammad Jamil Jambek, Hamka, Mohammad Natsir dan sebagainya.

Salah satu sentral agama Islam di Sumatra Barat adalah Bukittinggi.⁶ Sehingga kota Bukittinggi menjadi daerah yang penduduknya mayoritas Islam. Sebanyak 99% dari penduduknya adalah beragama Islam selebihnya beragama

⁴ A. A. Navis, *Alam Terkembang Menjadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: Grafiti Press, 1984, hlm. 24-25

⁵ Ahmad Di. Batuah dan A. Di. Majindo, *Op. Cit.* Hlm. 10.

Protestan, Katolik, Budha dan Hindu.⁷ Kondisi itu menyebabkan pengaruh Islam sangat besar di kota ini.

Besarnya pengaruh agama ini ditandai dengan adanya masjid-masjid, mushalla dan sekolah-sekolah agama Islam di kota Bukittinggi serta banyaknya alim ulama yang dilahirkan di kota ini. Mereka aktif dalam berdakwah Islam dan penolakan setiap aksi-aksi yang dilakukan oleh agama lain,⁸ seperti Kristenisasi yang terjadi pada tahun 1960-an⁹. Pada tahun 1962 terjadi gerakan masyarakat dan ulama kota Bukittinggi untuk menangkai pergerakan dari Missionaris yang dikenal dengan nama Missi Baptis. Missi itu berada di bawah payung Yayasan Baptis. Kejadian ini menjadi polemik antaragama di Kota Bukittinggi.¹⁰ Salah seorang ulama yang giat dalam penolakan Kristenisasi ketika itu adalah Muhammad Said Dt. Tan Kabasaran di bawah pimpinan Dt. Palimo Kayo yang merupakan ketua umum Majelis Ulama Kurai.

Proses Kristenisasi di Sumatera Barat khususnya kota Bukittinggi mulai mencuatnya sejak tahun 1962¹¹, ketika Yayasan Baptis merencanakan

⁷ *Perkembangan Kepariwisata Bukittinggi tahun 2006*. Bukittinggi: Kantor Pariwisata Seni Dan Budaya Kota Bukittinggi, 2006, hlm. 3.

⁸ Hal ini bukan berarti masyarakat Bukittinggi melarang agama lain melakukan ibadah menurut kepercayaan mereka. Namun yang ditolak adalah cara menyebarkan agamanya kepada masyarakat muslim Bukittinggi. Hal ini merupakan masalah yang paling sensitif di Bukittinggi. Wawancara dengan H. Muhammad Said Dt. Tan Kabasaran, tanggal 27 September 2006 di Bukittinggi.

⁹ Kristenisasi ialah mengkristenkan orang atau membuat seseorang memeluk agama Kristen. Arti kata-kata itu menurut istilah ialah: mengkristenkan orang secara besar-besaran dengan segala daya upaya yang mungkin agar supaya adat dan pergaulan dalam masyarakat mencerminkan ajaran agama Kristen. Masyarakat yang demikian akan lebih melancarkan tersiar luasnya agama Kristen. Akhirnya kehidupan rohani dan sosial penduduk diatur dan berpusat ke gereja.

¹⁰ Wawancara dengan H. Muhammad Said Dt. Tan Kabasaran tanggal 27 September 2007 di Bukittinggi.

¹¹ Sebelum kedatangan Yayasan Baptis tersebut, belum ada masalah agama di Bukittinggi. Wawancara dengan H. Muhammad Said Dt. Tan Kabasaran tanggal 27 September 2007 di Bukittinggi.

membangun Rumah Sakit di Tarok Bukittinggi. Namun rencana ini diketahui oleh ulama Bukittinggi setelah mendapat informasi dari Ninik Mamak Tarok. Sebelumnya alim ulama Bukittinggi juga telah mendapat kabar dari ulama Jakarta, bahwa akan ada sebuah gerakan yang ingin mengembangkan agama Kristen di Bukittinggi. Para ulama tersebut juga mengirimkan laporan tentang masalah yang akan dihadapi oleh para alim ulama di Bukittinggi. Namun ketika itu, alim ulama belum tahu bentuk pergerakan tersebut. Berdasarkan laporan dari Ninik Mamak inilah, diketahui bentuk pergerakan tersebut, yakni berupa aksi sosial yang dilakukan oleh Yayasan Baptis, seperti Pelayanan kesehatan, Pendidikan, dan sosial.¹² Bahwa ada Yayasan Baptis ingin membeli tanah untuk membangun Rumah Sakit. Niat dari orang ini ditentang oleh ulama Bukittinggi bersama Ninik Mamak Bukittinggi, di antaranya H. M. D. Dt. Palimo Kayo, H. Zainal Abidin Syu'ib, H. Muchtar Is, H. Munir Zakaria, dan lain-lain.¹³

Dalam menolak Kristenisasi, Ulama Bukittinggi beserta tokoh-tokoh masyarakat lainnya sadar bahwa masalah itu tidak bisa diatasi sendiri. Namun harus melibatkan lembaga lainnya yakni DPR. DPR merupakan wadah penghubung antara rakyat dengan pemerintah untuk menyalurkan inspirasi mereka. Akhirnya masalah ini diadukan mereka kepada DPRD Bukittinggi setelah mendapatkan bukti tentang pembangunan Rumah Sakit yang rencananya dibangun oleh Yayasan Baptis. Bukti itu adalah adalah salinan anggaran dasar dari Yayasan Baptis yang salah satu pasalnya berisikan "Yayasan ini mendirikan

¹² Wawancara dengan Munir Zakaria di Bukittinggi tanggal 20 Desember 2007 di Bukittinggi.

¹³ H. Muhammad Said Dt. Tan Kabasaran, "Perjalanan Panjang Muhammad Said Dt. Tan Kabasaran". *Catatan Pribadi*. Bukittinggi: Tidak ada penerbit, tidak ada tahun terbit, hlm. 45.

Rumah sakit dan kerja-kerja sosial lainnya adalah dalam rangka menyebarkan injil ke daerah-daerah". Para Ulama menuntut agar semua kegiatan Yayasan Baptis dalam membangun Rumah Sakit di Bukittinggi dibatalkan.¹⁴

Pada Bulan Ramadhan 1964, diadakan rapat akbar masyarakat Bukittinggi di depan kantor Balaikota Bukittinggi. Rapat ini dihadiri oleh seluruh ulama, tokoh masyarakat, anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) dan pejabat-pejabat pemerintah Bukittinggi. Rapat ini menghasilkan kesepakatan bersama yakni "Pemerintah daerah Kotamadya Bukittinggi tidak memberi izin membangun Rumah Sakit kepada Missi Baptis di atas tanah yang telah dibelinya dari seorang pemilik tanah yang bernama Rostina di Luak Anyir". Sejak itu proses pembangunan Rumah Sakit terhenti.¹⁵

Enam tahun kemudian, pada tahun 1970, datang rombongan penyebar Kristen dari Bandung di bawah pimpinan Pendeta Rusli Nurfea ke Bukittinggi. Rombongan ini membawa beberapa buah peti yang berisikan dokumen. Mereka menginap di Hotel Grand Kampung Cina Bukittinggi. Kedatangan Rusli Nurfea ke Bukittinggi pada awalnya diterima oleh pegawai hotel. Namun ketika peti-peti yang dibawa oleh Munir yang merupakan salah seorang karyawan hotel, secara tidak sengaja terjatuh dan isinya tumpah. Pegawai hotel itu membantu untuk memunguti isi peti yang berserakan di lantai. Peti yang terjatuh itu ternyata berisi brosur-brosur tentang penyebaran agama Kristen dan Kitab Injil (Byble). Secara

¹⁴ H. Muhammad Said Di. Tan Kabasaran, *Ibid.* Hlm. 56

Berita pembelian tanah di Luak Anyir ini diketahui dari notaris yang bernama Achar Hiyas. Achar Hiyas merupakan notaris yang mengurus surat jual beli tanah di Luak Anyir. Permasalahan ini diberitahukan kepada ulama. Sehingga ulama mendesak pemerintah Kotamadya Bukittinggi untuk mengadakan rapat akbar secepatnya dan diputuskan pada bulan Ramadhan 1964 untuk mengadakan acara ini. H. Muhammad Said Di. Tan Kabasaran, *Ibid.* Hlm. 58

diam-diam Munir mengambil salah satu brosur itu dan membacanya. Kemudian Munir memberitahukan kepada Muhammad Said Dt. Tan Kabasaran¹⁶ sambil memberikan selembar brosur tersebut. Setelah membaca brosur tersebut, yakinlah Muhammad Said Dt. Tan Kabasaran bahwa kedatangan rombongan Pendeta Rusli Nurfea adalah menyebarkan agama Kristen ke pelosok-pelosok daerah di Sumatera Barat. Selanjutnya Muhammad Said Dt. Tan Kabasaran membuat sebuah laporan yang ditanda tangani oleh ketua Majelis Ulama Sumatera Barat Buya H. M. D. Dt. Palimo Kayo dan Sekretaris Majelis Ulama Sumatera Barat Muhammad Said sendiri untuk mengabarkan kepada seluruh ulama di Sumatera Barat dengan nama samaran A. Mujahid. Laporan ini disebarakan ke seluruh masjid-masjid yang ada di Sumatera Barat, seperti Masjid Jamik Birugo Bukittinggi, Masjid An-Nur Lubuk Sikaping, Masjid Ganting Padang, dan lain-lain.¹⁷

Laporan yang dibuat Muhammad Said Dt. Tan Kabasaran ini mengakibatkan masyarakat Sumatera Barat khususnya ulama menjadi hangat. Banyak ulama yang menolak kedatangan pendeta ini. Masalah ini akhirnya diselesaikan oleh Corps Polisi Militer (CPM) Bukittinggi dan akhirnya Rusli Nurfea diminta oleh Korem Sumatera Barat untuk meninggalkan Sumatera Barat setelah diadakan penyelidikan. Tindakan ini diambil oleh pihak yang berwenang demi keamanan daerah ini.¹⁸

¹⁶ Pada waktu itu Muhammad Said Dt. Tan Kabasaran menjadi salah seorang pengurus Majelis Ulama Sumatera Barat. H. Muhammad Said Dt. Tan Kabasaran, *Ibid* III, 5.

¹⁷ Wawancara dengan H. Muhammad Said Dt. Tan Kabasaran tanggal 27 September 2007 di Bukittinggi.

¹⁸ Wawancara dengan Munir Zakaria di Bukittinggi tanggal 20 Desember 2007 di Bukittinggi.

BAB V

KESIMPULAN

Kota Bukittinggi merupakan salah satu kota pariwisata dengan beragam peristiwa sejarah yang terjadi di sana. Di samping budaya Minangkabau yang mayoritas terdapat pula beberapa budaya yang didukung oleh etnis lain. Keberagaman agama yang dianut oleh penduduk kota Bukittinggi menyebabkan terjadinya beberapa gesekan antarsesama umat penganut agama. Akan tetapi gesekan yang agak menonjol adalah antara perkembangan ideologi agama Islam dan Kristen. Penduduk kota Bukittinggi yang mayoritas beragama Islam dan memiliki falsafah adat yang kuat dan agama yang kokoh kadang-kadang menimbulkan "intoleransi" terhadap keberadaan terhadap agama lainnya, seperti agama Kristen Protestan, Kristen Katolik, Buddha, Hindu, dan sebagainya. Kondisi tersebut melahirkan tokoh-tokoh yang proaktif untuk menolak pengembangan agama lain. Salah seorang dari tokoh tersebut adalah Muhammad Said Dt. Tan Kabarasan.

Muhammad Said Dt. Tan Kabarasan adalah seorang tokoh ulama di kota Bukittinggi yang mengungkapkan program Missionaris Baptis di kota Bukittinggi khususnya dan Sumatra Barat umumnya. Temuan Muhammad Said Dt. Tan Kabarasan itu menimbulkan gejolak protes dari beberapa alim ulama yang berdomisili di kota Bukittinggi. Permasalahan Kristenisasi di kota Bukittinggi sebetulnya sudah muncul sejak tahun 1962, yakni ketika kehadiran Yayasan

DAFTAR PUSTAKA

A. Arsip, Dokumen, dan Jurnal

Kantor Pariwisata Seni Dan Budaya Kota Bukittinggi. *Perkembangan kepariwisataan Bukittinggi tahun 2006*. Bukittinggi: Kantor Pariwisata Seni Dan Budaya Kota Bukittinggi. 2006.

SK Kepala Perwakilan Departemen Agama Provinsi Sumatera Tengah Nomor C/412/I-b/8/O,-

SK Kepala Perwakilan Departemen Agama Provinsi Sumatera Barat Nomor C/738/11/O,-

Yayasan Rumah Sakit Islam Indonesia. *Profil Rumah Sakit Ibnu Sina Bukittinggi*. Bukittinggi: Yayasan Rumah Sakit Islam Indonesia, 1994

B. Artikel Koran dan Majalah

Harian Republika. Jum'at, 31 Maret 2006

Harian Singgalang. 25 September 1980.

Majalah Gatra. Nomor 49/III, 25 Oktober 1997.

Majalah Sabili. No.4 Th. X, 5 September 2002.

C. Buku

Abdullah, Taufik. *Manusia dalam Kemelut Sejarah*. Jakarta: LP3ES, 1978.

Amran, Rusli. *Sumatera Barat Plakat Panjang*. Jakarta: Sinar Harapan, 1985.

Brilman, D. *Kabar Baik di Bibir Pasifik*. Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2000.

Dt. Batuah, Ahmad, et. all. *Tambo Minangkabau dan Adatnya*. Jakarta: Balai Pustaka, 1956.

Dt. Rajo Mangkuto, Amir, dkk. *Buku Kenang-kenangan DPRD Kotamadya Daerah Tingkat II Bukittinggi Masa Bhakti 1987 – 1997*.

Etek, Azizah, dkk. *Dinamika Pemerintahan Lokal Kota Bukittinggi*. Bukittinggi: LPM-IIP, 2004.